

Acara Petualangan Televisi Sebagai Media Pembentukan Karakter Pencinta Alam Bagi Pemuda Era Migrasi Penyiaran Digital*

Naufal Nur A'lam,¹ Muhammad N. Abdurrazaq²
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v7i12.28258](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.28258)

Abstract

This study examines the level of relevance of television programs as a medium for supporting nature-loving character formation for youth in the era of digital broadcasting migration in the midst of an assessment that TV is actually considered damaging to character with the aim of knowing whether TV is still a relevant factor as a media supporting character formation. nature lovers for youth, as well as how to practice and apply the attitude of nature lovers after watching TV adventure programs in their daily lives. This research method uses qualitative-descriptive research methods with a phenomenological approach. The sample of this study amounted to 9 informants who met the criteria (purposive sampling). The results of the study, based on the Trend Dimensions of Factor X, show that there is still a strong level of relevance of TV with a percentage of 67% as a media to support the formation of nature lover characters for youth in the era of digital broadcasting migration through adventure programs, but in terms of duration, currently youth aged 17-33 watching TV adventure programs has decreased with a percentage of rarely watching 67%, in this digital era youths have turned to social media and digital platforms as supporting media for character building with a higher duration compared to watching TV, applying nature-loving attitudes and characters in life. Daily activities show that Actions for Caring & Conserving Nature with a percentage of 46% are the most common attitudes, followed by 25% Attitudes of Responsibility, Actions for Animal Cultivation 14%, Being an Activist in Nature 11%, and Caring for Humanity 4%.

Keywords: TV Adventure Program, Nature Lover, Digital Broadcasting

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tingkat relevansi program acara televisi sebagai media pendukung pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda di era migrasi penyiaran digital di tengah-tengah penilaian bahwa TV justru dianggap merusak karakter dengan tujuan untuk mengetahui apakah TV masih menjadi faktor yang relevan sebagai media pendukung pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda, serta bagaimana praktek dan penerapan sikap karakter pencinta alam usai menonton program acara petualangan TV dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian, berdasarkan Dimensi Tren Faktor X menunjukkan bahwa masih adanya relevansi TV tingkat kuat dengan persentase 67% sebagai media pendukung pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda di era migrasi penyiaran digital lewat program petualangannya, namun secara durasi, saat ini pemuda usia 17-33 sudah berkurang menonton program petualangan TV dengan persentase jarang menonton sebesar 67%, di era digital ini pemuda sudah beralih ke sosial media dan *platform* digital sebagai media pendukung pembentukan karakter dengan durasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menonton TV, penerapan sikap dan karakter pencinta alam dalam kehidupan sehari-hari

*Received: July 15, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: December 5, 2020.

¹ Naufal Nur A'lam adalah mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah kampus Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: naufal121m@gmail.com

² Muhammad N. Abdurrazaq adalah Dosen serta Kepala Program Studi Pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah pada kampus Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia, alamat email: kholish@iai-alzaytun.ac.id

menunjukkan bahwa Aksi Peduli & Melestarikan Alam dengan persentase 46% menjadi sikap terbanyak, selanjutnya 25% Sikap Tanggung Jawab, Aksi Budidaya Hewan 14%, Menjadi Seorang Penggiat Alam Bebas 11%, dan Peduli Sosial Kemanusiaan 4% persentasenya.

Kata Kunci: Program Petualangan TV; Karakter Pencinta Alam; Migrasi Penyiaran Digital.

A. PENDAHULUAN

Di awal kemunculannya, televisi masih merupakan barang mewah yang tidak dapat dikonsumsi sembarang orang. Oleh karena itu, tidak aneh jika pada awal kemunculannya, orang-orang Indonesia masih sering menonton televisi secara berkelompok/beramai-ramai, baik itu di rumah salah seorang warga yang memiliki televisi maupun di tempat-tempat umum seperti di balai desa atau kantor kecamatan.³ Wulan mengungkapkan bahwa sebenarnya kegiatan menonton televisi merupakan aktivitas yang sangat mudah untuk dilakukan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi beberapa kalangan, ditambah dengan sifatnya yang murah meriah akan biaya. Saat kita menonton televisi, ada beberapa indra pada tubuh kita yang berfungsi, terutama bagi mata dan telinga kita, kita dapat melihat gambar, suara, serta kata-kata pada program acara televisi yang sedang ditayangkan untuk dapat dinikmati para pemirsanya.⁴

Wacana digitalisasi televisi di Indonesia yang sudah direncanakan oleh pemerintah sejak tahun 2007, pada saat itu pemerintah mulai fokus pada siaran TV digital yang harus segera dijalankan, diawal bulan Februari 2007 pemerintah menggelar konsultasi publik yang di dalamnya membahas Penentuan Standar Penyiaran Televisi Digital Terrestrial yang dirancang oleh MENKOMINFO.⁵ Iwan mengungkapkan mengenai teknis digitalisasi yang merupakan proses manipulasi segala bentuk informasi baik berupa kata, suara, gambar, angka, data, gerak dll yang dirubah menjadi suatu kode *binary digit* atau bit sehingga terjadi *bitstreaming*/transformasi data, segala bentuk informasi yang dikirim lalu dimanipulasi dalam bentuk digital/biner (byte/bit), bit ini berupa karakter dua opsi pilihan, seperti: 0 dan 1, on dan off, yes dan no, yang bermakna apakah ada informasi atau tidaknya.⁶ Dominick dkk mengatakan perihal keuntungan dalam penggunaan siaran digital itu sendiri bahwa teknologi digital memberikan sistem frekuensi siaran yang lebih efisien dibandingkan teknologi sebelumnya, penyiaran digital mampu memberikan lebih banyak saluran channel siaran program dalam ruang yang sama dibandingkan penyiaran analog.⁷

Rianto dkk, juga memaparkan bahwa teknologi digital selain memberikan kuantitas layanan saluran yang beragam dalam satu frekuensi, kini siaran digital juga

³ Rangga Saptia et al. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*, hlm. 59

⁴ Rangga Saptia et al. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*, hlm. 55

⁵ Rangga Saptia et al. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*. hlm. 96

⁶ Budiman, A. (2015). Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran Di Indonesia. *Jurnal Politika DPR RI*, hlm. 108

⁷ Ervan Ismail et al. (2019). Regulasi Penyiaran Digital: Dinamika Peran Negara, Peran Swasta, dan Manfaat Bagi Rakyat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, hlm. 128.

memberikan dan menawarkan keuntungan lainnya, yakni penerimaan siaran yang lebih berkualitas dibandingkan siaran analog.⁸

Kehadiran media TV bukan hanya berfungsi sebagai penyebar informasi yang cepat saja, namun dibalik itu TV menjadi bagian dari industri kapitalis.⁹ Begitu juga yang diungkapkan Crouteau dkk, bahwa media saat ini menjadikan khalayak masyarakat sebagai peran konsumen bukan lagi sebagai warga negara, dimana bertujuan utama untuk mendapatkan penghasilan dan keuntungan bagi pemegang saham, serta mendorong para audiens untuk menikmati iklan TV lalu akhirnya berhasrat untuk membeli produk.¹⁰ Dari segi fungsi iklan itu sendiri tidak menutup kemungkinan bahwa iklan TV dapat menumbuhkan gaya hidup konsumtif, seperti yang dituturkan oleh Morrisson bahwa iklan menjadi suatu cara dalam memperkenalkan suatu produk baik barang atau jasa, iklan yang disampaikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara (persuasif), sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan gaya hidup yang konsumtif bagi masyarakat dengan cara meyakinkan suatu produk yang ditawarkan.¹¹

Tidak hanya itu saja, selain dijadikan bahan konsumtif produk oleh para penguasa, televisi juga dijadikan alat propaganda untuk kepentingan politik melalui iklan, seperti yang dijelaskan oleh Glendy & Eko, mereka mengatakan bahwa iklan TV dapat digunakan untuk kepentingan para pelaku politik yang menjadikan iklan sebagai sarana dalam menanamkan kepercayaan pada masyarakat untuk mendukung, mempercayai, dan akhirnya memilih partai politik atau salah satu anggotanya, bukan hanya sekedar untuk kebutuhan dalam promosi politik, namun iklan difungsikan sebagai media pencitraan semata. Salah satu bukti nyata terhadap praktik ini adalah pada iklan politik yang dilakukan oleh Aburizal Bakrie, menggunakan media iklan untuk mendongkrak popularitas, menanamkan kepercayaan masyarakat untuk membangun citra.¹²

Pada kasus rusaknya karakter bagi masyarakat, para pemuda justru menjadi korban yang sangat rentan, bahwa indikasi yang rentan saat berhadapan dengan tayangan yang berunsur tentang pornografi di televisi yaitu seorang remaja/pemuda, tanpa suatu arahan dan bimbingan, dan hanya didasari oleh atensi, para pemuda ini tergerak untuk meniru hal-hal apapun yang ditayangkan oleh televisi.¹³

⁸ Abdullah, A. (2020). Pola Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, hlm. 78

⁹ Aprinta, G. (2012). Jurnalisme Reportase: Sebuah Produk Komersialisasi Dalam Industri Televisi. *Jurnal The Messenger UNNES*, hlm. 27

¹⁰ Aprinta, G. (2012). Jurnalisme Reportase: Sebuah Produk Komersialisasi Dalam Industri Televisi. *Jurnal The Messenger UNNES*, hlm. 33

¹¹ Qamarul & Iis. (2017). Representasi Hedonisme Dalam Iklan. *Jurnal eProceedings of Management Telkom University*, hlm. 3259

¹² Glendy & Eko. (2013). Pencitraan Aburizal Bakrie Melalui Iklan Televisi. *Jurnal Kajian Informasi UNPAD*, hlm. 33

¹³ Herman, A. (2008). Persepsi Remaja Terhadap Tayangan Pornografi Di. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, hlm. 123

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herman, dari 221 responden yang terdiri dari 102 laki-laki dan 119 perempuan menyatakan bahwa tayangan yang banyak terdapat konten pornografi-nya adalah film, dalam fenomena ini film mengandung unsur-unsur pornografi pada pemainnya saat adegan mesra, memamerkan aurat, bahkan tanpa busana pada kategori film barat yang ditayangkan lewat TV kabel atau parabola.¹⁴

Tidak hanya dari sisi film, adapun beberapa fenomena yang terjadi dari sisi iklan, seperti yang terjadi dalam kasus penelitiannya Rizky & Twin dimana pada iklan tersebut menampilkan *girl band* asal korea yang menjadi *Brand Ambassador* Shopee Asia, pada iklan shopee versi Blackpink ini dianggap mengandung unsur-unsur pornografi, dalam iklan tersebut menayangkan seorang personil Blackpink memakai pakaian minim dan menari-nari (gerakan *dance*). Iklan tersebut dinilai tidak pantas ditayangkan karena melanggar peraturan yang ada. Penayangan iklan tersebut dianggap kontroversi karena ditayangkan pada jam program tayang anak-anak yang seharusnya ditayangkan pada jam tayang orang dewasa.¹⁵ Namun di balik seluruh penilaian negatif tentang tayangan televisi yang justru dianggap merusak karakter masyarakat, baik dari segi TV yang dianggap sebagai media yang mempengaruhi sikap konsumtif, TV yang dijadikan sebagai alat propaganda oleh pelaku politik lewat iklan, dan TV yang selalu memproduksi konten pornografi, ternyata dalam sudut pandang lain tidak semua program tayangan atau konten televisi itu bernilai negatif, ternyata masih ada program acara televisi yang memberikan dampak positif kepada masyarakat, salah satunya pada program acara petualangan yang mampu memberikan sebuah wawasan, pembelajaran, pengalaman, kepada para pemirsa dari sisi *travelling* dan *adventure*.

Umumnya dimana fungsi utama televisi sebagai media informasi, media pendidikan, dan media hiburan, bahwa televisi diharapkan dapat memberikan dampak informatif, edukasi, dan pengalaman untuk mempengaruhi sikap dan pandangan para penonton, seperti yang dikatakan Mar'at, pada umumnya TV wajar saja jika mampu mempengaruhi persepsi, sikap, perasaan, serta pandangan penontannya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sisi psikologis seakan-akan menghipnotis penonton dalam sajian yang dihidangkan televisi.¹⁶ Adapun beberapa stasiun dan program acara yang masih mampu memberikan dampak yang positif adalah Trans TV sebagai televisi swasta nasional yang menyuguhkan acara hiburan informatif dengan memberikan perspektif tentang kegiatan berpetualang, menjelajahi Indonesia dengan penyampaian gaul yang menyesuaikan anak muda sebagai sasaran utamanya, dan itu semua dikemas dalam program *My Trip My Adventure* atau MTMA.¹⁷

¹⁴ Herman, A. (2008). Persepsi Remaja Terhadap Tayangan Pornografi Di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, hlm. 123

¹⁵ Rizky & Twin. (2019). Pornografi Pada Iklan Televisi Shopee (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Shopee Versi Blackpink). *Jurnal eProceeding of Management TELKOM*, hlm. 5255

¹⁶ Aryanda, T. A. (2015). *Pengaruh Acara My Trip My Adventure Di Trans TV Terhadap Minat Berpetualang Siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan Bekasi*. Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten. hlm. 1

¹⁷ Aryanda, T. A. (2015). *Pengaruh Acara My Trip My Adventure Di Trans TV Terhadap Minat Berpetualang Siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan Bekasi*. Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten. hlm. 3

Salah satu fakta perihal program TV yang masih memiliki sisi baik dan dikatakan mampu untuk membentuk karakter adalah pada penelitiannya Aryanda, menyatakan bahwa minat berpetualang para siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan berdasarkan indikator perhatian, keingintahuan, perasaan, kesiapan bertindak, dan kecenderungan memiliki nilai persentase sebesar 82,94%, artinya bahwa pemunculan minat berpetualangan setelah menonton program petualangan TV yakni *My Trip My Adventure* memiliki faktor yang sangat tinggi (sangat baik).¹⁸

Sajian program petualangan TV dinilai menjadi salah satu program yang mampu membentuk karakter penontonnya, khususnya bagi para pemuda. Selain Trans TV dengan program *My Trip My Adventure*, Rahajeng juga mengungkapkan bahwa stasiun saudara kembarnya yaitu TV7 atau dikenal sekarang adalah Trans 7 juga telah membuktikan eksistensinya dengan memberikan program yang lebih variatif dan alternatif bagi pemirsanya, salah satu program yang tetap eksis dari dulu hingga sekarang adalah Jejak Petualang, berisi tentang liputan kegiatan alam bebas baik di Indonesia atau Mancanegara dikemas dalam bentuk video dokumenter petualangan (*adventure*).¹⁹ Dengan acara ini, penonton diharapkan dapat lebih mengenal daerah yang memiliki keindahan alam di Indonesia, dan mampu menjaga atau melestarikan alam dari negeri tercinta ini untuk masa depan. Saat menonton acara Jejak Petualang, selain disuguhkan oleh berbagai informasi, diharapkan juga dapat menciptakan suatu karakter peduli terhadap lingkungan untuk terus menjaga kelestariannya.²⁰

Sikap demikian selaras dengan makna dari karakter pencinta alam yang sebenarnya, menurut Pedoman Pembinaan Kelompok Pencinta Alam menjelaskan bahwa pencinta alam adalah sekelompok orang yang memiliki minat atau hobi di bidang cinta alam dan ikut serta dalam membantu perlindungan terhadap ekologis penyangga kehidupan dan pelestarian sumber daya alam.²¹ Sehingga diharapkan para penonton khususnya pemuda yang telah menyaksikan program petualangan televisi dapat terbentuk karakter mencintai alam dan peduli akan lingkungan. Seperti yang dipaparkan oleh Aksan tentang sikap peduli lingkungan yaitu tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya serta upaya dalam pengembangan untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.²²

¹⁸ Aryanda, T. A. (2015). *Pengaruh Acara My Trip My Adventure Di Trans TV Terhadap Minat Berpetualang Siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan Bekasi*. Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten. hlm. 137

¹⁹ Rahajeng, Y. D. (2013). Hubungan Program Jejak Petualangan Di Trans 7 Dengan Perilaku Mahasiswa Pencinta Alam Dan Lingkungan Hidup (MAPALINDUP) Universitas Riau. *Jurnal Repository UNRI*, hlm. 2

²⁰ Rahajeng, Y. D. (2013). Hubungan Program Jejak Petualangan Di Trans 7 Dengan Perilaku Mahasiswa Pencinta Alam Dan Lingkungan Hidup (MAPALINDUP) Universitas Riau. *Jurnal Repository UNRI*, hlm. 3

²¹ Ahmad & Listyaningsih. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, hlm. 429

²² Ahmad & Listyaningsih. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, hlm. 431

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang menjadi latar belakang utama dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan dengan ini setidaknya penulis memfokuskan dua masalah pokok sebagai fokus penelitian dan menjadi pertanyaan, sebagai berikut: Apakah televisi masih relevan sebagai media pendukung terhadap pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda di era migrasi penyiaran digital? Bagaimana praktek dan penerapan sikap/karakter pencinta alam yang dilakukan oleh pemuda pencinta alam usai menonton program acara petualangan yang disiarkan oleh televisi?

Literature Review

Teori S-O-R merupakan salah satu model teori yang dapat digunakan untuk penelitian yang objek material-nya adalah manusia, seperti yang dijelaskan oleh Effendy, Teori S-O-R yang diperkenalkan oleh Hovland *et al.* sejak tahun 1953 merupakan singkatan dari *Stimulus-Organisme-Response*, dimana objek material-nya merupakan manusia itu sendiri yang di dalam jiwanya terdapat komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan koneksi. Berdasarkan teori ini, *organisme* akan menghasilkan perilaku tertentu jika ada *stimulus*, sehingga timbul *responses* khusus yang muncul terhadap *stimulus*, setelahnya seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi²³ Berkaitan pada asumsi dasar teori tersebut, Effendy mengungkapkan kembali bahwa media massa dapat menimbulkan efek yang menjadi terarah, segera, dan langsung pada komunikasi, Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, dimana hal ini juga berkaitan pada televisi sebagai media massa bahwa televisi yang merupakan sumber informasi dan pembelajaran masyarakat dapat memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif dan pengaruh tersebut dapat mungkin diterima dan mungkin ditolak.²⁴

Perihal tujuan dan harapan dalam model teori ini telah diungkapkan oleh Effendy bahwa ada tiga unsur penting yang terdapat dalam komunikasi di model ini yaitu Pesan (*Stimulus*), Komunikasi (*Organisme*), dan Efek (*Response*), artinya pesan yang diberikan komunikator pada hakikatnya untuk menghidupkan dan mengubah sikap/perilaku khalayak sasaran agar bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.²⁵ Effendy mengatakan bahwa ada 3 unsur penting dalam model teori ini yaitu Pesan (*Stimulus;S*), Komunikasi (*Organisme;O*), dan Efek (*Response;R*), terlihat bahwa alur teori ini berperan pada perkembangan sikap dimana setiap tindakan pasti ada respon dan juga komunikasi, agar perubahan sikap terjadi, *stimulus* yang diberikan harus memenuhi 3 faktor yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan.²⁶

²³ Syahdi, N. (2016). Pengaruh Terpaan Mobile Advertising Berupa SMS (Short Message Service) Operator Kartu AS Terhadap Sikap Pengguna Telepon Seluler Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, hlm. 2

²⁴ Hartini & Evvy. (2021). Pengaruh Program "Jejak Petualang" Terhadap Minat Belajar Budaya Siswa SMAN 80 Jakarta. *Jurnal Prosiding Jurnalistik UNISBA*, hlm. 309

²⁵ Andi & Mustika. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Al-Iltizam IAIN Ambon*, hlm. 77

²⁶ Andi & Mustika. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Al-Iltizam IAIN Ambon*, hlm. 78

Pengertian televisi menurut sebagian para ahli mengartikan televisi adalah alat penangkap siaran bergambar yang merupakan *audio visual* dan cara penyiaran videonya secara *broadcasting*. Secara harfiah televisi juga dapat disebut sebagai suatu proses penyiaran yang dapat dilihat dari kejauhan.²⁷ Kuswandi juga menjelaskan bahwa televisi menjadi istimewa karena merupakan gabungan dari media dengar yang bersifat politis, informatif, hiburan, dan pendidikan atau bahkan gabungan ketiga unsur tersebut. Televisi mampu menciptakan suasana tertentu yaitu para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai tanpa kesengajaan untuk menyaksikannya. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan.²⁸

Menurut Abdul Syukur menjelaskan bahwa, pemuda adalah penduduk yang berusia 15-35 tahun, yaitu mereka yang diidealkan sebagai sosok yang penuh energi, semangat, dan kreatif untuk menciptakan semangat pembaharuan. Dengan kategori usia tersebut, maka remaja juga tergolong sebagai pemuda pada tahap-tahap awal, disamping tentunya orang-orang dewasa. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang rawan karena merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa atau masa kedewasaan.²⁹ Karakter secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang terdapat dalam penelitian Sri & Iriyanto menjelaskan bahwa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan tabiat budi pekerti atau akhlak atau budi pekerti watak yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁰ Sedangkan menurut Lickona, karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam karakternya, seiring dengan suatu nilai yang menjadi suatu kebaikan dan disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.³¹

Pencinta Alam menurut Pedoman Pembinaan Kelompok Pencinta Alam adalah sekelompok orang yang memiliki minat atau hobi di bidang cinta alam serta ikut serta dalam membantu perlindungan terhadap ekologis penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman dan pelestarian pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.³² Kelompok pencinta alam itu sendiri hadir di masyarakat sejak tahun 50an. Kata pencinta alam itu sendiri muncul pada tanggal 18 Oktober 1953. Nama Pencinta Alam pertama kali diusulkan oleh Awibowo pada tahun 1953, kemudian dipakai menjadi nama kelompoknya yaitu Perkumpulan Pencinta Alam (PPA). Tujuan didirikannya perkumpulan ini untuk menjadi wadah bagi anak muda pada hobi-nya yang positif dan

²⁷ Muhammad Irfan et al. (2017). Rancangan Pendukung Keputusan Pemilihan Televisi Berlangganan Menerapkan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Media Informatika Budidarma*, hlm. 43

²⁸ Budhirianto, S. (2014). Sikap Masyarakat Terhadap Kampanye Televisi Digital Pada Media Televisi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik KOMINFO*, hlm. 198

²⁹ Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Civis PGRI*, 579

³⁰ Sri & Iriyanto. (2019). Pentingnya Membangun Karakter Generasi Mudi Di Era Global. *Jurnal HARMONI UNDIP*, 55-59.

³¹ Emayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter Univ Muhammadiyah Purworejo*, 127-141.

³² Ahmad & Listyaningsih. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, 426-440.

suci, maksudnya tidak brutal yang semata-mata melepaskan nafsu dalam hal yang negatif.³³ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Duri bahwa tujuan berdirinya kelompok pencinta alam adalah untuk memperluas serta meningkatkan kecintaan pada alam seisinya bagi kalangan anggota kelompok tersebut serta masyarakat umum.³⁴

Kelompok tersebut beberapa tahun kemudian akhirnya bubar karena kondisi politik yang sudah tidak stabil. Kemunculannya kembali ditandai dengan adanya komunitas pencinta alam di daerah Jakarta dan Bandung. Organisasi pencinta alam tersebut seperti MAPALA UI (Jakarta Universitas Indonesia) dan WANADRI (Bandung), organisasi tersebut muncul pada tahun 1960an. MAPALA UI yang awalnya merupakan sekelompok para mahasiswa fakultas sastra yang diantaranya terdapat tokoh pencinta alam yang sangat penting dan populer di kalangan pencinta alam yaitu Soe Hok Gie dan Herman.O Lantang.³⁵

Suryaningati menjelaskan perihal kegiatan pencinta alam, bahwa kelompok ini melakukan praktek kegiatannya pada bidang alam bebas (*outdoor*), kegiatan pencinta alam ini seperti mendaki gunung (*mountaineering*), susur goa (*caving*), mengarungi sungai (*rafting*), panjat tebing (*rock climbing*), berkemah di hutan (*camping*), serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Mereka melakukan kegiatan tersebut sebagai cara untuk mengenal dan mencintai alam, sebagai bentuk Tafakur Alam serta bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sang pencipta alam dan segala isinya.³⁶ Pencinta alam selain melakukan kegiatannya di alam bebas (*outdoor*), para pencinta alam juga melakukan kegiatan seperti penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta konservasi lingkungan.³⁷

Menurut Ismail *et al.* dalam simpulan penelitiannya mengungkapkan bahwa, digitalisasi penyiaran merupakan peluang untuk mewujudkan berkembangnya demokratisasi penyiaran dalam bentuk keragaman kepemilikan (*diversity of ownership*) dan keragaman konten siaran (*diversity of content*) yang menjadi "spirit" pada masa awal reformasi penyiaran di Indonesia melalui UU No.32 tahun 2002 tentang penyiaran³⁸ Menurut Dominick dkk, secara sederhana, digitalisasi penyiaran dapat dijelaskan sebagai proses pengalihan dan kompresi sinyal analog menjadi kode biner. Teknologi ini menawarkan kemungkinan pengaturan frekuensi yang lebih efisien

³³ Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*, 447-466.

³⁴ Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*. 447-466.

³⁵ Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*. 447-466.

³⁶ Ahmad & Listyaningsih. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, 426-440.

³⁷ Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*, 447-466.

³⁸ Ervan Ismail et al. (2019). Regulasi Penyiaran Digital: Dinamika Peran Negara, Peran Swasta, dan Manfaat Bagi Rakyat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, 124-145.

ketimbang teknologi analog. Artinya, penyiaran digital bisa menyediakan lebih banyak saluran dalam ruang yang sama ketimbang penyiaran analog.³⁹

Sejak tahun 2007 lalu, pemerintah Indonesia memusatkan perhatian agar siaran televisi digital dapat mulai dijalankan. Awal Februari 2007 pemerintah menggelar konsultasi publik untuk membicarakan rancangan peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang Penentuan Standar Penyiaran Televisi Digital Terestial. Sebelumnya, tim nasional yang ditunjuk pemerintah telah merekomendasikan migrasi sistem penyiaran analog ke digital dengan mengadopsi standar DVB-T (*Digital Video Broadcasting-Terrestrial*) dari Eropa. Dunia penyiaran televisi (TV) di Indonesia akan segera memasuki era digital. Pemerintah, melalui Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor:07/P/M.KOMINFO/3/2007 tanggal 21 Maret 2007 tentang Standar Penyiaran Digital Terestial untuk Televisi Tidak Bergerak di Indonesia, telah menetapkan standar DVB-T (*Digital Video Broadcasting-Terrestrial*) sebagai standar penyiaran televisi digital terestial tidak bergerak di Indonesia. Penetapan tersebut telah menggariskan arah perkembangan penyiaran televisi digital di Indonesia ke depan.⁴⁰

Setelah menghadapi beberapa tahap migrasi digital, yang merupakan sebuah proses perjuangan panjang dalam pelaksanaan penyiaran digital di Indonesia, setelah Kemenkominfo membuat sebuah peraturan Menkominfo No.507 Tahun 2018 tentang Uji Coba Siaran Televisi Digital Terestial dan ditetapkannya Permen Kominfo No.3 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Penyiaran *Simulcast* dalam rangka Migrasi Siaran Penyiaran Televisi Analog ke Sistem Penyiaran Televisi Digital akhirnya pada Tahun 2020 terbitlah sebuah Revisi Undang-Undang Cipta Kerja yang ditetapkannya UU No.11 Tahun 2020 yang berisi bahwa Indonesia sudah diwajibkan menghentikan siaran analog (*Analog Switch Off/ASO*) secara menyeluruh paling lambat tanggal 2 November 2022.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Program Acara Petualangan Televisi Terhadap Pembentukan Karakter Pencinta Alam Bagi Pemuda Di Era Migrasi Penyiaran Digital dilakukan dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif, dengan jenis pendekatan fenomenologis (*phenomenological research*). Kata *research* mempunyai arti mencari kembali. Sementara itu, kata kualitatif menunjuk pada sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, dan biasanya bercirikan tidak berbentuk angka, seperti sikap, tingkah laku, pendapat dan sebagainya. Jadi kata metode penelitian kualitatif, memiliki arti sebagai jalan atau cara untuk mencari kembali sesuatu yang bukan berupa angka, atau sesuatu yang tidak diangkakan.⁴¹ Peneliti berjenis deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengenai gambaran dari suatu fenomena, tanpa mencoba menghubungkannya dengan fenomena lain.⁴² Pengumpulan data kualitatif biasanya

³⁹ Julijanti, D. M. (2012). Dinamika Digitalisasi Dan Konvergensi Media Televisi Di Indonesia. *Jurnal Observasi KOMINFO*, 93-102.

⁴⁰ Arif Wibawa et al. (2010). Model Bisnis Penyiaran Televisi Digital Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Jogja*, 117-130.

⁴¹ Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴² Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

secara deskriptif dalam bentuk laporan yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka dan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, foto, gambar, dokumen pribadi, dokumen resmi, video dll.⁴³

Candraningrum juga menjelaskan tujuan dari penelitian deskriptif-kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, dengan cara mengumpulkan data dan menganalisa-nya menggunakan metode studi kasus.⁴⁴ Begitu pula dalam pandangan pendekatan Fenomenologis sebagai teori yang dipakai sebagai dasar penelitian kualitatif, bahwa dalam pandangan fenomenologis ini peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, kaum fenomenologis menekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang.⁴⁵

Earl Babbie menyebutkan populasi sebagai sebuah kelompok biasanya (manusia) yang ingin peneliti teliti untuk menarik kesimpulan penelitian. Populasi dapat diartikan sebagai himpunan semua hal yang ingin diketahui yang biasanya juga disebut sebagai *universum* atau *universe*. Populasi atau *universe* adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda yang dijadikan objek penelitian (Jannah *et al.* 2018).⁴⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 3 kelompok dari Pemuda Pencinta Alam atau Lingkungan yang terdiri dari UKM MAZPALA, KOPPLING, dan Kelompok Penggiat Alam Bebas (MAPALA Kampus) di Indonesia.

Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi terhadap populasi penelitian. Namun, generalisasi ini juga dipengaruhi oleh keterwakilan yang sama dari tiap elemen populasi.⁴⁷ Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara pengambilan sampel yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, sampel biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebagian anggota dari 3 Kelompok Pemuda Pencinta Alam atau Lingkungan yakni 5 anggota UKM MAZPALA, 2 anggota KOPPLING, 2 dari anggota Penggiat Alam Bebas (MAPALA Kampus) total 9 orang yang terdiri dari 3 jenis kelompok.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan 3 metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis data dan interpretasi data merupakan salah satu di antara serangkaian tahap penelitian, yang pada banyak literatur sering kali dijabarkan dalam serangkaian tahap

⁴³ Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴⁴ Ranga Saptia et al. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*, 53-67.

⁴⁵ Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴⁶ Lina Miftahul Jannah et al. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴⁷ Lina Miftahul Jannah et al. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴⁸ Lina Miftahul Jannah et al. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

yang lebih rinci. Pengolahan data, sebagai kelanjutan dari tahap pengumpulan data, pada dasarnya mempunyai arti sempit sebagai tahap yang hanya mencakup tabulasi dan rekapitulasi.⁴⁹ namun Miles dan Huberman juga menyatakan bahwa tahap analisis data terdiri dari tiga komponen penting, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁰

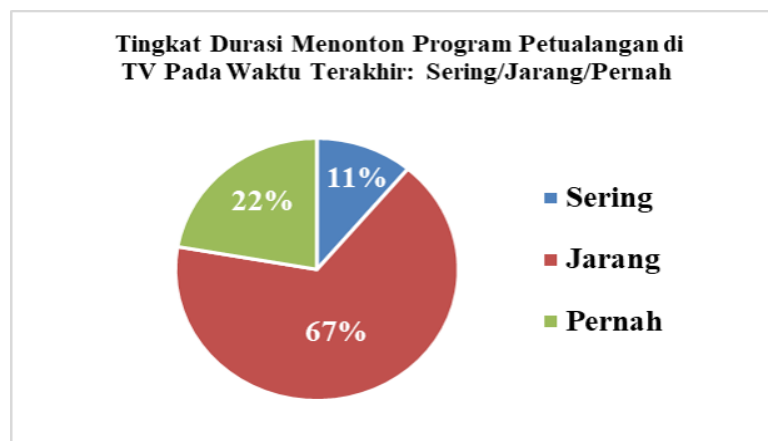
C. HASIL TEMUAN

1. Hasil

Temuan penelitian ini merupakan hasil data yang didapatkan peneliti di lapangan, usai data tersebut dikumpulkan maka data tersebut diolah kembali dan dianalisis: dicek keabsahannya (sinkronisasi data via *recording audio*), dikelompokkan berdasarkan indikator dan dimensi, dilakukan analisis data, maka selanjutnya data tersebut disajikan atau disebut Penyajian Data dengan menggunakan Tabel, Gambar/Grafik, Histogram dan tentunya dideskripsikan. Terdapat 3 Faktor, 14 Dimensi, 28 Indikator, dan 31 Jenis Pertanyaan pada penelitian ini, namun untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian ini, temuan data dari Faktor X dan Y menjadi data utama untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian ini, fungsi temuan data Faktor Z disini sebagai pembahasan khusus yang menjadi data pendukung dari fenomena yang terjadi, hasil data temuan yang didapatkan di lapangan oleh peneliti tersebut diukur berdasarkan indikator penelitian.

2. Hasil Temuan Faktor X (Program Acara Petualangan TV)

a. Durasi Informan Dalam Menonton Program Petualangan di TV Pada Waktu Terakhir (Dimensi: Durasi)



Gambar 1. Durasi Menonton Program Petualangan di TV

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

⁴⁹ Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁵⁰ Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 1, diperoleh jawaban informan perihal durasi menonton program petualangan di TV pada waktu terakhir, menunjukkan hasil terbanyak bahwa sebagian besar informan akhir-akhir ini mereka sudah jarang sekali menonton program petualangan di TV dengan total persentase jarang menonton sebanyak 67%, untuk persentase 22% mengatakan bahwa informan pernah beberapa kali menonton, kemudian 11% dari informan mengatakan masih sering menonton program petualangan di TV tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar dari mereka seorang pemuda pencinta alam yang berusia 17-33 tahun sudah jarang sekali menonton program petualangan di TV, tidak hanya jarang menonton program petualangan, bahkan mereka juga sudah jarang atau berkurang intensitas menonton TV, adapun beberapa faktornya karena kesibukan informan, kemudian sudah tidak menggunakan TV di rumah, antena rusak/sinyal jelek, dan karena konten TV saat ini yang kurang diterima untuk anak muda.

b. Tingkat Ketertarikan Informan Dalam Menonton Program Petualangan di TV (Dimensi: Kesukaan)

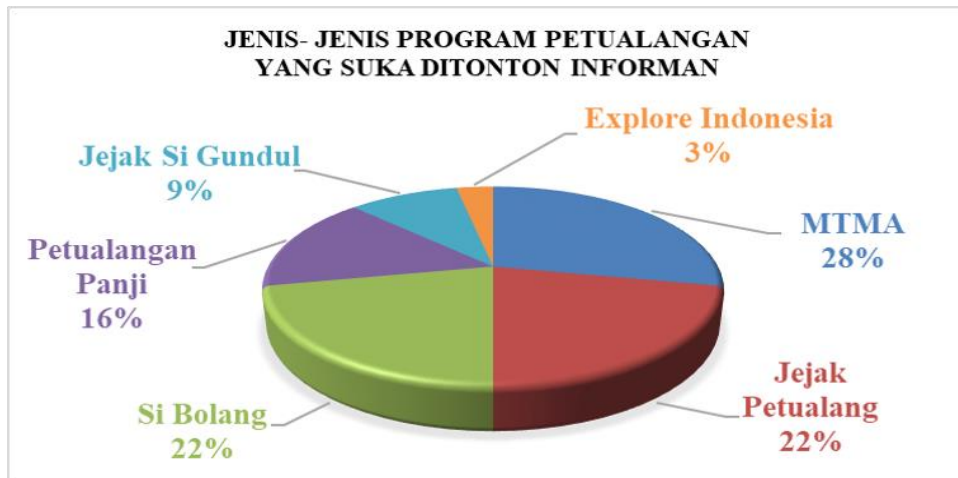
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perihal tingkat ketertarikan informan saat menonton program petualangan di TV, menunjukkan bahwa seluruh informan merasa tertarik dengan program petualangan tersebut sehingga mereka semua merasa senang dan nyaman. Adapun unsur ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangannya berbeda-beda, untuk unsur ketertarikan karena sisi dokumenter programnya, sajiannya tentang suasana asli di daerah perkampungan yang tidak pernah dilihat di kota, karena pembawaan *host* yang tidak monoton, destinasi wisata yang tidak monoton, selain itu juga dengan sajian kekayaan Indonesia yang bagus, sehingga mampu membuat informan dapat merasakan apa yang terjadi dan merasa ikut ber-petualang. Alasan tersebut juga dijelaskan oleh beberapa informan saat dilakukan wawancara, adapun penjelasan unsur ketertarikan yang dikatakan oleh beberapa informan.

"..... Ya merasa tertarik, karena memperlihatkan hal-hal tentang suasana real life di kampung, menampilkan beberapa hewan dan hal-hal yang tidak pernah kita lihat di Ibu Kota." (Brilliant, wawancara, 30/06/2022)

"..... Merasa tertarik, terkadang pembawaannya tidak monoton, destinasi-nya tidak monoton, suka main di pantai, terus juga di wisata adat gitu." (Rosyid, wawancara, 03/07/2022)

Maka berdasarkan indikator yang timbul, sesuai dengan dimensi kesukaan dapat dikatakan bahwa program acara petualangan TV berhasil menjadi acara yang membuat informan merasa senang.

c. Daya Tarik, Sajian Gambar, dan Jenis- Jenis Program Petualangan Yang Suka Ditonton Informan (Dimensi: Energi)



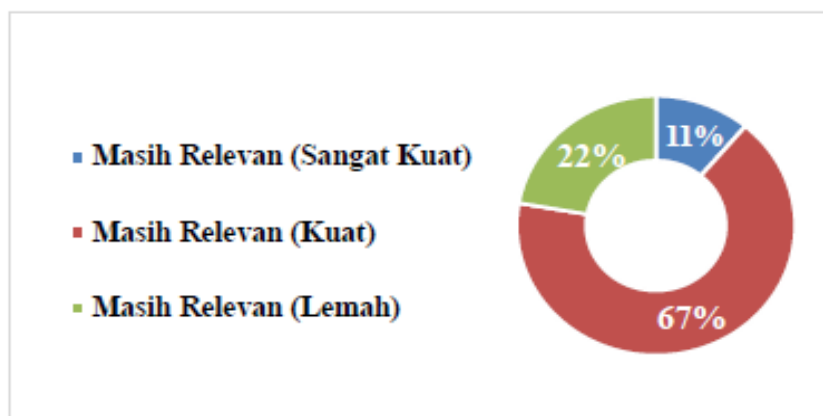
Gambar 2. Jenis Program Petualangan TV Yang Suka di Tonton

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 2, menunjukkan data perihal apa saja jenis-jenis program acara petualangan TV yang suka atau digemari informan untuk ditonton, data tersebut menunjukkan bahwa program acara petualangan “MTMA” atau *My Trip My Adventure* menjadi program petualangan TV yang paling banyak disukai untuk ditonton oleh sebagian besar informan dengan persentase 28% dari 5 program lainnya. Urutan kedua menunjukkan ada 2 program dengan persentase yang sama yaitu program “Jejak Petualang” dan “Si Bolang” menjadi acara petualangan yang terbanyak kedua dengan persentase 22%, banyaknya. Selain dari tiga program acara petualangan TV yang terbanyak ditonton, adapun beberapa program acara petualangan lainnya yang juga digemari oleh informan yakni program petualangan di urutan ketiga yaitu acara “Petualangan Panji” dengan persentase 16%, selanjutnya program “Jejak Si Gundul” pada posisi ke-lima dengan persentase 9%, dan program acara petualangan TV dengan urutan terakhir yaitu “Explore Indonesia” dengan persentase terendah 3%.

Program acara petualangan tersebut juga memberikan daya tarik tersendiri dengan apa yang disajikannya, mulai dari cara pembawaan *host*-nya yang seru, cara penyampaian *host* yang mampu mengajak penonton, suka explore ke pelosok-pelosok negeri, berkunjung ke beberapa destinasi wisata yang jarang dikunjungi. Sajian gambar program petualangan tersebut juga diungkapkan oleh informan bahwa tayangan-nya sesuai dengan konsep, banyak menyajikan tentang keindahan alam, sebagian besar dari informan mengatakan bahwa teknik pengambilan gambarnya juga bagus tidak membosankan, karena mengikuti perkembangan jaman, menggunakan drone mengambil *footage* dengan menyeluruh, hal tersebut didukung juga dengan pembawa acara masing-masing program yang cara pembawaannya dengan *have fun* tidak seperti pemandu wisata.

d. Tingkat Relevansi Program Petualangan TV Dengan Tren Karakter Pencinta Alam (Dimensi: Tren)



Gambar 3. Relevansi Program Petualangan Dengan Tren Pencinta Alam

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram donat pada Gambar 3, diperoleh data tentang seperti apa tingkat relevansi program petualangan TV dengan tren karakter pencinta alam menunjukkan ungkapan seluruh informan mengatakan bahwa program petualangan TV masih relevan dengan tren karakter pencinta alam, masih ada relevansi antara sajian program petualangan dengan kegiatan pencinta alam yang dilakukan oleh informan sebagai penggiat alam bebas, namun untuk tingkat relevansi-nya berbeda-beda tingkatan, berdasarkan hasil terbanyak menunjukkan bahwa program petualangan TV dikatakan masih relevan dengan tingkat kuat dengan persentase sebanyak 67% banyaknya, kemudian 22% mengatakan jika program petualangan memiliki tingkat relevansi yang lemah, dan untuk 11% nya mengatakan bahwa program petualangan TV memiliki tingkat relevansi yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa program petualangan TV sampai saat ini masih sangat relevan dengan tren dan kegiatan dari karakter pencinta alam itu sendiri, Maka berdasarkan indikator yang timbul, sesuai dengan dimensi tren dapat diungkapkan fakta bahwa program acara petualangan TV masih sangat relevan dengan tren karakter pencinta alam saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa program petualangan TV sampai saat ini masih sangat relevan dengan tren dan kegiatan dari karakter pencinta alam itu sendiri, Maka berdasarkan indikator yang timbul, sesuai dengan dimensi tren dapat diungkapkan fakta bahwa program acara petualangan TV masih sangat relevan dengan tren karakter pencinta alam saat ini.

2. Hasil Temuan Faktor Y (Pembentukan Karakter Pencinta Alam)

a. Program Petualangan Menjadi Faktor Utama Menjadi Seorang Pencinta Alam (Dimensi: Keingintahuan)

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa hasil penelitian perihal data mengenai apakah program petualangan TV sebagai faktor utama informan menjadi seorang

pencinta alam, hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan berdasarkan jumlah terbanyak dari jawaban informan menyatakan bahwa faktor utama informan menjadi seorang pencinta alam ternyata bukan karena menonton program petualangan di TV, tetapi karena faktor-faktor lainnya. Faktor utama mereka menjadi seorang pencinta alam ada yang karena sikap tersebut sudah tertanam sejak kecil dari SD, ada juga karena edukasi orang tua yang diberikan, ada juga karena faktor relasi dan organisasi atau MAPALA di kampus, ada juga yang karena sudah terjun ke lapangan alam bebas sebelumnya. Jadi program petualangan hanya mampu menjadi faktor pendukung saja, dan belum mampu menjadi faktor utama sebagai alasan menjadi seorang pencinta alam.

Penjelasan tentang program petualangan TV dijadikan sebagai faktor pendukung juga dijelaskan oleh beberapa informan, yang dimana jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan informan yang menjadi program petualangan TV sebagai faktor utama. Berikut adalah beberapa ungkapan informan saat diwawancara oleh peneliti tentang faktor utama menjadi seorang pencinta alam.

".....Tidak, karena dari kecil suka diajak ke alam (turunan), edukasi orang tua, namun dapat menjadi salah satu faktor pemicu (pendukung) pembentukan karakter, karena relasi, diajak teman."(Rosyid, wawancara, 03/07/2022)

".....Tidak, menjadi pencinta alam karena sosialisasi dari MAPARES di kampus, karena MAPALA kompak, suka berinteraksi, suka dengan hal memacu adrenaline, kalau jadi faktor utama tidak namun kalau dibilang ada efeknya sampai sekarang itu ada."(Fasya, wawancara, 03/07/2022)

Namun disamping itu ada juga informan yang menjadi seorang pencinta alam karena menonton program petualangan di TV, dari rasa ingin mencoba dan ingin terjun langsung ke alam seperti apa, sehingga membuat mereka tertarik menjadi seorang pencinta alam.

b. Ketertarikan Menjadi Seorang Pencinta Alam Dari Program Petualangan TV (Dimensi: Perasaan) – Efek Afektif Teori S-O-R



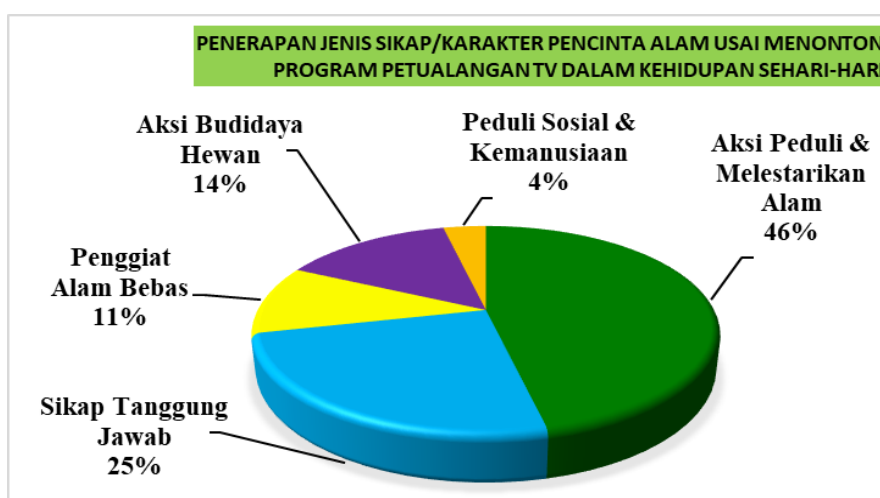
Gambar 4. Ketertarikan Menjadi Seorang Pencinta Alam
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik lingkaran pada Gambar 4, diperoleh data mengenai bagaimana ketertarikan informan menjadi seorang pencinta alam dari program petualangan TV, dari hasil data pada diagram tersebut menunjukkan bahwa program petualangan TV dapat membuat informan tertarik untuk menjadi seorang pencinta alam dengan persentase 67% banyaknya, dengan ini tandanya program petualangan TV mampu berkomunikasi dengan penonton dan memberikan efek pesan sampai ke tingkat afektif (sikap terbentuk) dari informasi dan sajian yang ditayangkan program tersebut.

Kemudian untuk 33% dari informan mengatakan bahwa program petualangan TV tidak bisa membuat mereka tertarik menjadi seorang pencinta alam, namun program tersebut dapat membuat mereka tertarik untuk berkegiatan di alam bebas, dan ukurannya baru sampai ke tingkat penikmat alam dan penggiat alam, belum bisa dan bukan menjadi seorang pencinta alam sejati. Maka berdasarkan indikator yang timbul, sesuai dengan dimensi perasaan dapat diungkapkan fakta bahwa informasi dan sajian yang ditayangkan oleh program petualangan di TV mampu membuat informan sebagai penonton menjadi tertarik untuk menjadi seorang pencinta alam.

c. Penerapan Jenis Sikap/Karakter Pencinta Alam Usai Menonton Program Petualangan TV Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Dimensi: Kecenderungan Terlibat)-Efek Konatif Teori S-O-R

Usai menonton program petualangan di TV yang dilakukan oleh informan sebagai penonton, beberapa efek muncul kepada diri informan, baik dari efek kognitif, efek afektif, bahkan sampai ke efek konatif, namun untuk mencapai ke efek konatif, ternyata program petualangan di TV belum mampu secara langsung memberikan efek tersebut, karena efek ini timbul ketika seorang informan sudah masuk ke dalam wadah untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimilikinya tentang sikap pencinta alam. Namun, usai menonton program tersebut ada beberapa jenis sikap & karakter pencinta alam yang timbul bagi informan yang dilakukan di kehidupan sehari-hari.



Gambar 5 Jenis-Jenis Penerapan Sikap & Karakter Pencinta Alam

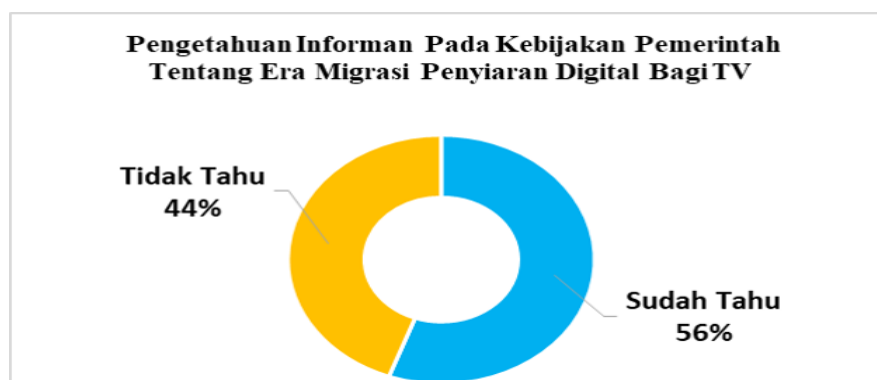
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 5, diperoleh data tentang jenis-jenis sikap atau karakter pencinta alam yang timbul usai informan menonton program petualangan di TV yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gambar 5 menunjukkan bahwa dalam penerapan karakter pencinta alam berdasarkan persentase terbesar yaitu 46% adalah Aksi Peduli & Melestarikan Alam, sikap tersebut berupa menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan pelanggaran lingkungan, aksi penanaman pohon, melakukan daur ulang sampah. Untuk persentase terbesar kedua dengan persentase sebanyak 25% yaitu Sikap Tanggung Jawab yang terbentuk pada diri informan, sikap tersebut berupa sikap berani untuk *explore* alam, mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, mampu untuk manajemen waktu dan menjadi seorang *planner*, memiliki karakter disiplin, serta menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Tidak hanya itu ada juga beberapa karakter lainnya, dengan persentase terbanyak ketiga yaitu 14% adalah Aksi Budidaya Hewan, dengan beberapa sikapnya seperti peduli terhadap pemeliharaan hewan dan mengerti ilmu-ilmu berkaitan dengan fauna. Selanjutnya dengan persentase keempat yaitu 11% merupakan aksi konatif untuk menjadi seorang Penggiat Alam Bebas, seperti menjadi seorang anggota pencinta alam di kampus, memahami etika saat berkegiatan di alam bebas, dan membuat kegiatan-kegiatan di bidang alam bebas. Kemudian untuk persentase paling kecil yaitu 4% adalah terbentuk sikap Peduli Sosial dan Kemanusiaan. Maka berdasarkan indikator yang timbul, sesuai dengan dimensi kecenderungan terlibat dapat diungkapkan fakta bahwa program acara petualangan TV dapat membentuk karakter pencinta alam pada diri informan sehingga ingin segera melakukan kegiatan pencinta alam, pelestarian alam, kemanusiaan, alam bebas dll, serta karakter pencinta alam pada diri informan akan segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada setelah menonton program acara petualangan di TV.

3. Hasil Temuan (Era Migrasi Penyiaran Digital)

a. Pengetahuan Informan Pada Kebijakan Pemerintah Tentang Era Migrasi Penyiaran Digital Bagi TV (Dimensi: Perencanaan)



Gambar 6. Pengetahuan Kebijakan Migrasi Penyiaran Digital TV
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 6, ditemukan data tentang pengetahuan informan pada kebijakan pemerintah soal migrasi penyiaran digital untuk TV, dari grafik tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak informan yang sudah mengetahui tentang kebijakan migrasi penyiaran digital untuk TV dengan persentase sebesar 56% banyaknya. Kemudian untuk 44% dari mereka mengatakan belum tahu sama sekali tentang kebijakan migrasi penyiaran digital untuk TV, hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan kampanye migrasi penyiaran digital yang dilakukan sudah bagus dan berhasil, namun masih belum merata untuk diketahui banyak orang, khususnya untuk level pemuda.

b. Penyiaran Digital TV Sebagai Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Pencinta Alam (Dimensi: Perencanaan)



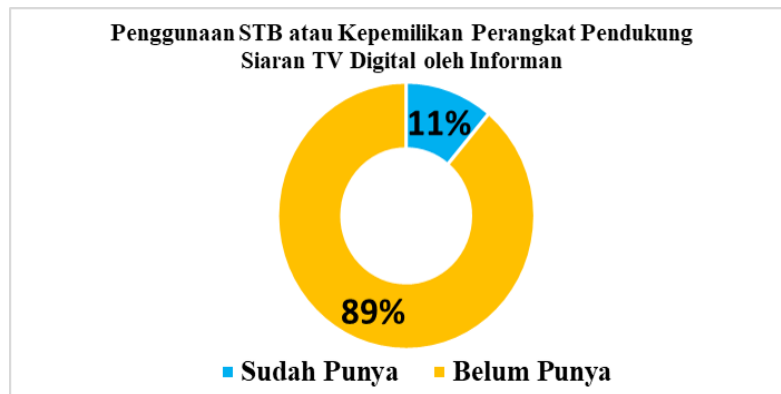
Gambar 7. Siaran Digital Sebagai Faktor Pembentukan Karakter
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 7, ditemukan data tentang apakah penyiaran digital TV mampu menjadi faktor pendukung pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda saat ini, dari data yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa penyiaran digital TV mampu menjadi faktor pendukung pembentukan karakter, khususnya untuk karakter pencinta alam dengan persentase sebanyak 78% banyaknya, kemudian sebagian kecil dari informan dengan persentase sebesar 22% beranggapan bahwa penyiaran digital TV tidak dapat menjadi faktor pembentukan karakter pencinta alam.

Adapun beberapa alasan mengapa informan mengatakan bahwa penyiaran digital TV mampu menjadi faktor pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda, yakni karakter TV digital membuat penontonnya mudah untuk mencari konten yang disukai, dan mereka juga berharap agar program sajian yang ditayangkan lebih menarik dan berkualitas, mulai dari program petualangannya, era migrasi penyiaran digital ini menjadi harapan terkait kualitas konten dan pelayanan sinyal yang baik. TV digital itu sendiri juga dinilai menjadi suatu teknologi yang lebih efisien, lebih nyaman untuk ditonton karena kecanggihan siaran lewat sinyal digital yang sudah di kompres (*decoding*), dengan tampilan gambar yang jelas dan lebih halus, suara yang jernih, dan teknologi yang canggih, sehingga mampu membuat menumbuhkan kembali minat masyarakat khususnya pemuda untuk menonton TV lagi. Hal ini juga diungkapkan oleh

beberapa informan terkait harapan dan penilaian mereka tentang era migrasi penyiaran digital TV.

c. Penggunaan (Set Top Box) STB atau Kepemilikan Perangkat Pendukung Siaran TV Digital (Dimensi: Produksi dan Pembelian)



Gambar 8. Penggunaan Perangkat TV Digital Bagi Informan
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 8, diperoleh data tentang penggunaan alat STB (*Set Top Box*) atau perangkat pendukung TV digital pada informan, menurut data lapangan yang penulis temukan menunjukkan bahwa sebagian besar informan ternyata belum memiliki atau menggunakan alat STB atau TV Digital di rumah untuk menonton siaran program di TV sampai saat ini dengan persentase sebesar 89% banyaknya, namun meskipun sebagian besar belum menggunakan perangkat siaran TV Digital, tapi ada beberapa informan yang sudah menggunakan perangkat siaran digital TV dengan persentase hanya sebesar 11% saja banyaknya.

Adapun beberapa alasan mengapa informan belum menggunakan perangkat TV Digital ini karena belum mengetahui dan belum pernah melihat alatnya, karena mereka masih menggunakan TV Analog biasa, hanya menggunakan *Smart TV* tapi bukan TV Digital, mereka juga menganggap kalau TV Digital ini belum begitu penting dll, hal ini juga dijelaskan langsung oleh beberapa informan



Gambar 9. Perangkat STB TV Digital Yang Dimiliki Informan
Sumber: Hasil Penelitian Lapangan

".....Belum beli, belum pernah lihat alatnya (STB) juga."(Alya, wawancara, 28/06/2022)

".....Belum punya STB, belum pakai TV digital, TV Tabung Analog biasa adanya. Mau beli sih, biar tau, bisa nonton TV." (Ratih, wawancara, 29/06/2022)

".....Belum beli Set Top Box, belum pakai TV digital, TV nya slim aja tapi belum digital, Karena belum beli, karena belum penting, nanti akan beli, karena takut ketinggalan (enggak update)." (Brilliant, wawancara, 30/06/2022)

Namun, meskipun mereka belum menggunakan perangkat pendukung siaran TV digital, mereka memiliki keinginan untuk segera membeli perangkat TV Digital, karena takut ketinggalan perkembangan zaman dan teknologi yang sudah menjadi kebijakan oleh pemerintah. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan TV Analog untuk menonton tayangan TV di rumah, ada juga yang hanya menggunakan *Smart TV* tapi bukan dengan siaran digital. Ditambah mereka juga belum benar-benar memahami tentang teknologi siaran digital ini.

D. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Fokus Penelitian No.1

Fokus penelitian pertama pada penelitian ini berisi, **"Apakah televisi masih relevan sebagai media pendukung terhadap pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda di era migrasi penyiaran digital?"**, dari pertanyaan penelitian ini, berikut adalah data hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian pertama, mari kita simak dengan seksama.

Untuk mengetahui apakah televisi masih relevan menjadi media pendukung terhadap pembentukan karakter pencinta alam, dapat kita ukur dengan menggunakan Dimensi: Tren pada Faktor X, perihal pertanyaan tentang tingkat relevansi program petualangan TV dengan tren karakter pencinta alam, merujuk dari hasil olahan data pada Grafik 4.10 menunjukkan bahwa TV masih relevan sebagai media pendukung terhadap pembentukan karakter, khususnya pada karakter pencinta alam bagi pemuda lewat program acara petualangan-nya, program petualangan TV dikatakan masih relevan tingkat kuat dengan persentase sebesar 67% banyaknya. Hal ini, menjelaskan bahwa sampai saat ini TV masih relevan untuk mendukung pembentukan karakter tersebut berdasarkan tren pencinta alam saat ini, adapun penjelasan lebih lanjut yang diberikan oleh informan berdasarkan hasil wawancara.

"..... Masih relevan, ada beberapa yang masih, selain menyajikan keindahan juga menyajikan cara menjaganya, contohnya petualangan panji dari edukasi."(Noer, wawancara, 27/06/2022)

".....Masih, masih ada hubungannya, kita disuruh jaga lingkungan, tidak menebang pohon, jaga habitat hewan."(Alfiyah, wawancara, 29/06/2022)

Dari penjelasan informan, dapat kita ketahui bahwasanya televisi dapat mendukung pembentukan karakter pencinta alam ini, lewat sajian tayangan yang menampilkan keindahan alam, dan memberikan wawasan kepada informan dengan memberikan edukasi tentang bagaimana cara menjaga alam itu sendiri. Cara menjaga

alam tersebut dapat dilakukan dengan tidak menebang pohon sembarangan, dan menjaga habitat hewan. Hal ini, sesuai dengan teori tentang program acara petualangan TV yang mampu menyajikan tentang keindahan alam Indonesia, memberikan edukasi & cara melestarikan alam, dengan informasi yang diberikan untuk membentuk karakter pencinta alam. Seperti yang dijelaskan oleh Rahajeng, bahwa dengan acara ini, penonton diharapkan dapat lebih mengenal daerah yang memiliki keindahan alam di Indonesia, dan mampu menjaga atau melestarikan alam dari negeri tercinta ini untuk masa depan. Saat menonton acara Jejak Petualang, selain disuguhkan oleh berbagai informasi, diharapkan juga dapat menciptakan suatu karakter peduli terhadap lingkungan untuk terus menjaga kelestariannya.⁵¹

Begitupun pada sifat dari televisi itu sendiri, yang memiliki sifat informatif, hiburan, dan pendidikan dengan memberikan wawasan baru dengan edukasi yang disampaikan kepada penonton, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kuswandi, dimana Kuswandi menjelaskan bahwa televisi menjadi istimewa karena merupakan gabungan dari media dengar yang bersifat politis, informatif, hiburan, dan pendidikan atau bahkan gabungan ketiga unsur tersebut.⁵² Namun, di sisi lain meskipun TV masih relevan sebagai media pembentukan karakter pencinta alam, tingkat intensitas pemuda untuk menonton televisi kini sudah menurun, aktivitas menonton TV saat ini sudah berkurang, tidak seperti diawal kemunculan televisi. Dahulu televisi menjadi suatu barang istimewa yang dapat ditonton bersama-sama dengan keluarga di rumah. Hal ini kerap diungkapkan oleh salah satu informan perihal keadaan ini.

“.....kalau di rumah dengan adanya konten yang menarik tetap menonton konten bermanfaat di TV bareng-bareng, jadi bisa berinteraksi di lingkungan keluarga, mau kaya dulu, berebutan remote, saat ini sudah jarang ngobrol dengan keluarga.” (Fasya, wawancara, 03/07/2022)

Keadaan ini juga dijelaskan oleh Saptiya *et al.* tentang awal kemunculan TV, bahwa di awal kemunculan-nya, televisi masih merupakan barang mewah yang tidak dapat dikonsumsi sembarang orang. Oleh karena itu, tidak aneh jika pada awal kemunculan-nya, orang-orang Indonesia masih sering menonton televisi secara berkelompok/beramai-ramai.⁵³

Fenomena ini diperkuat dari data yang didapat, dapat kita ukur dengan menggunakan Dimensi: Durasi pada Faktor X berdasarkan data pada grafik diagram lingkaran pada Gambar 4.8, diperoleh jawaban informan perihal durasi menonton program petualangan di TV pada waktu terakhir, menunjukkan hasil terbanyak bahwa sebagian besar informan akhir-akhir ini mereka sudah jarang sekali menonton program petualangan di TV dengan total persentase jarang menonton sebanyak 67%, hal ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian besar dari mereka seorang pemuda pencinta alam yang berusia 17-33 sudah jarang sekali menonton program petualangan di TV, tidak

⁵¹ Rahajeng, Y. D. (2013). Hubungan Program Jejak Petualangan Di Trans 7 Dengan Perilaku Mahasiswa Pencinta Alam Dan Lingkungan Hidup (MAPALINDUP) Universitas Riau. *Jurnal Repository UNRI*, 1-15.

⁵² Budhirianto, S. (2014). Sikap Masyarakat Terhadap Kampanye Televisi Digital Pada Media Televisi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik KOMINFO*, 189-207.

⁵³ Ranga Saptiya *et al.* (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*, 53-67.

hanya jarang menonton program petualangan, bahkan mereka juga sudah berkurang durasi untuk menonton TV, adapun beberapa faktor-faktornya yaitu karena kesibukan informan, sudah tidak menggunakan TV di rumah, antena rusak/sinyal jelek, dan karena konten TV saat ini yang kurang diterima untuk anak muda.

Durasi menonton TV yang berkurang bagi pemuda, saat ini mereka sudah beralih ke Sosial Media atau *Platform Digital* sebagai media pembentukan karakternya, sehingga durasi nya beralih ke sosial media. Saat ini pemuda lebih tertarik dengan sosial media yang dimiliki, mereka dapat dengan bebas memilih tontonan yang disukai, dapat secara bebas mengatur apa yang akan ditonton tanpa terbatas durasi, karena dengan menggunakan gadget mereka masing-masing, mereka dengan bebas menonton dimana saja dan kapan saja tidak hanya di TV, dapat melakukan *streaming* TV lewat gadget tanpa terbatas ruang dan waktu. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan terkait ini.

".....Kalau saat ini masih 50%, karena banyak orang tertarik dengan sosial media daripada TV, mungkin untuk kelahiran tahun 90an masih suka TV, untuk anak muda 2000an suka sosial media."(Alya, wawancara, 28/06/2022)

".....Kalau untuk sekarang ini masih tren, sudah banyak muncul program petualangan di TV saat ini zaman sudah berubah, untuk mengakses program petualangan ini bisa ditonton dimana saja tidak hanya TV, bisa live streaming di TV lewat gadget, hari ini orang sudah meninggalkan TV, tapi ya tidak masalah juga, tetap ada acara petualangan tsb."(Anas, wawancara, 14/07/2022)

2. Pembahasan Fokus Penelitian No.2

Fokus penelitian kedua pada penelitian ini berisi, **"Bagaimana praktek dan penerapan sikap/karakter pencinta alam yang dilakukan oleh pemuda pencinta alam usai menonton program acara petualangan yang disiarkan oleh televisi?"**, dari pertanyaan penelitian ini, berikut adalah data hasil penelitian untuk menjawab fokus penelitian pertama, mari kita simak dengan seksama.

Dari hasil temuan data yang diolah dan dianalisis oleh peneliti, ada beberapa efek yang ditemukan dari informan usai mereka menonton program ini, dari 3 jenis efek (kognitif, afektif, dan konatif), ternyata program TV tersebut dapat menimbulkan semua efeknya pada diri informan, namun tidak semuanya terjadi secara langsung, untuk beberapa efek membutuhkan proses dan waktu. Mengenai efek yang dirasakan ini, berikut adalah pembahasannya lebih lanjut.

Teori S-O-R ini berasal dari psikologi, kemudian diterapkan pada ilmu komunikasi karena objek psikologi dan komunikasi adalah sama yakni manusia itu sendiri dengan komponen sikap, pendapat, dan persepsi (sikap berkaitan tentang wawasan atau pemahaman), afeksi (sikap berkaitan tentang perasaan), konasi (sikap

berkaitan tentang kecenderungan berbuat), *response* itu semua bergantung pada kualitas *stimulus* yang diterima oleh *organisme*.⁵⁴

Untuk menjelaskan bagaimana cara penerapan sikap dan karakter pencinta alam yang dilakukan oleh informan di kehidupan sehari-hari usai menonton program petualangan di TV, dapat kita lihat berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, diperoleh suatu data yang dapat menunjukkan tentang penerapan sikap atau karakter pencinta alam tersebut, hal tersebut dapat kita ukur dengan menggunakan Dimensi: Kecenderungan Terlibat pada Faktor Y berdasarkan grafik lingkaran pada Gambar berdasarkan grafik diagram lingkaran pada Gambar 4.15, menunjukkan data dari diri informan tentang jenis-jenis sikap atau karakter pencinta alam yang timbul usai informan menonton program petualangan di TV yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari grafik tersebut memperlihatkan jenis sikap dan karakter yang terbentuk dari informan, dimana sikap tersebut terbentuk tidak secara langsung usai menonton program petualangan TV, adapun dari berbagai jenis sikap tersebut dapat kita kelompokkan menjadi 5 jenis sikap/karakter pencinta alam secara garis besar, yaitu Aksi Peduli & Melestarikan Alam, Sikap Tanggung Jawab, Aksi Budidaya Hewan, Menjadi Penggiat Alam bebas, dan Peduli Sosial Kemanusiaan.

Grafik 4.15 menunjukkan bahwa dalam penerapan karakter pencinta alam berdasarkan persentase terbesar yaitu 46% adalah Aksi Peduli & Melestarikan Alam, sikap tersebut berupa menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan pelanggaran lingkungan, aksi penanaman pohon, melakukan daur ulang sampah.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Lintang, bahwasanya kegiatan pencinta alam benar-benar menilai pentingnya berkegiatan di alam bebas, khususnya untuk melakukan aksi dan kegiatan pelestarian alam, seperti yang dikatakan Lintang, bahwa pencinta alam selain melakukan kegiatannya di alam bebas (*outdoor*), para pencinta alam juga melakukan kegiatan seperti penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta konservasi lingkungan. Kelompok ini benar-benar menekankan betapa pentingnya kegiatan di luar petualangan tersebut, terutama kegiatan konservasi lingkungan. Bentuk dari kegiatan tersebut bermacam-macam, mulai dari menanam pohon bersama, kegiatan bersih sungai, serta bersih sampah di lingkungan tertentu seperti di pantai dan gunung.⁵⁵

Untuk persentase terbesar kedua dengan persentase sebanyak 25% yaitu Sikap Tanggung Jawab yang terbentuk pada diri informan, sikap tersebut berupa sikap berani untuk *explore* alam, mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, mampu untuk manajemen waktu dan menjadi seorang *planner*, memiliki karakter disiplin, serta menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

⁵⁴ Andi & Mustika. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Al-Iltizam IAIN Ambon*, 74-90.

⁵⁵ Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*, 447-466.

".....Karakter lebih ke Disiplin, diuji langsung dengan alam, tidak bisa meremehkan waktu, harus siap dengan kondisi alam. Lalu mengerti fauna, mengenal lebih dalam."(Rosyid, wawancara, 03/07/2022

Selanjutnya tidak hanya itu ada juga beberapa sikap dan karakter lain yang timbul yaitu, dengan persentase terbanyak ketiga yaitu 14% adalah Aksi Budidaya Hewan, dengan beberapa sikapnya seperti peduli terhadap pemeliharaan hewan dan mengerti ilmu-ilmu berkaitan dengan fauna. Selanjutnya dengan persentase keempat yaitu 11% merupakan aksi konatif untuk menjadi seorang Penggiat Alam Bebas, seperti menjadi seorang anggota pencinta alam di kampus, memahami etika saat berkegiatan di alam bebas, dan membuat kegiatan-kegiatan di bidang alam bebas. Kemudian untuk persentase paling kecil yaitu 4% adalah terbentuk sikap Peduli Sosial dan Kemanusiaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang tingkat relevansi program petualangan TV dengan karakter pencinta alam yang diukur dengan menggunakan Dimensi: Tren pada Faktor X, menunjukkan bahwa TV masih relevan sebagai media pendukung pembentukan karakter pencinta alam bagi pemuda lewat program petualangan, tingkat relevansi-nya dikatakan kuat dengan persentase 67% banyaknya. Namun, meskipun televisi masih dianggap relevan sebagai faktor pembentukan karakter khususnya pencinta alam, durasi untuk menonton TV bagi pemuda usia 17-33 tahun sudah berkurang, berdasarkan data tentang durasi menonton program petualangan di TV pada waktu terakhir menunjukkan bahwa mereka sudah jarang menonton program petualangan di TV, dengan total persentase jarang menonton sebanyak 67%, tidak hanya menonton program petualangan, bahkan mereka juga sudah berkurang intensitas-nya untuk menonton TV, saat ini sudah durasi menonton TV beralih ke media sosial dan *platform* digital lainnya yang lebih mudah dan fleksibel untuk diakses dengan durasi yang lebih tinggi dibandingkan TV.

Selanjutnya, berdasarkan penerapan Teori S-O-R dan hasil temuan penelitian tentang jenis-jenis sikap atau karakter pencinta alam yang timbul usai menonton program petualangan TV untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat diukur dengan menggunakan Dimensi: Kecenderungan Terlibat pada Faktor Y, menunjukkan bahwa dalam penerapan karakter pencinta alam berdasarkan persentase terbesar yaitu 46% adalah Aksi Peduli & Melestarikan Alam, sikap tersebut berupa menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan pelanggaran lingkungan, aksi penanaman pohon, melakukan daur ulang sampah. Untuk persentase terbesar kedua dengan persentase sebanyak 25% yaitu Sikap Tanggung Jawab, selanjutnya Aksi Budidaya Hewan 14%, Menjadi Penggiat Alam Bebas 11%, dan Peduli Sosial Kemanusiaan 4%.

REFERENSI:

Abdullah, A. (2020). Pola Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Indonesia. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 76-96.

- Ahmad & Listyaningsih. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta Alam Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, 426-440.
- Andi & Mustika. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Al-Iltizam IAIN Ambon*, 74-90.
- Aprinta, G. (2012). Jurnalisme Reportase: Sebuah Produk Komersialisasi Dalam Industri Televisi. *Jurnal The Messenger UNNES*, 27-36.
- Arif Wibawa et al. (2010). Model Bisnis Penyiaran Televisi Digital Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Jogja*, 117-130.
- Aryanda, T. A. (2015). Pengaruh Acara My Trip My Adventure Di Trans TV Terhadap Minat Berpetualang Siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan Bekasi. Serang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten.
- Budhrianto, S. (2014). Sikap Masyarakat Terhadap Kampanye Televisi Digital Pada Media Televisi. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik KOMINFO*, 189-207.
- Budiman, A. (2015). Model Pengelolaan Digitalisasi Penyiaran Di Indonesia. *Jurnal Politica DPR RI*, 107-122.
- Emayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter Univ Muhammadiyah Purworejo*, 127-141.
- Ervan Ismail et al. (2019). Regulasi Penyiaran Digital: Dinamika Peran Negara, Peran Swasta, dan Manfaat Bagi Rakyat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan IPB*, 124-145.
- Glendy & Eko. (2013). Pencitraan Aburizal Bakrie Melalui Iklan Televisi. *Jurnal Kajian Informasi UNPAD*, 32-50.
- Hartini & Evvy. (2021). Pengaruh Program "Jejak Petualang" Terhadap Minat Belajar Budaya Siswa SMAN 80 Jakarta. *Jurnal Prosiding Jurnalistik UNISBA*, 308-314.
- Herman, A. (2008). Persepsi Remaja Terhadap Tayangan Pornografi Di Televisi (Studi Di Tiga Sekolah Menengah Atas Di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, 121-130.
- Naufal Nur A'lam, Muhammad N. Abdurrazaq
- Julijanti, D. M. (2012). Dinamika Digitalisasi Dan Konvergensi Media Televisi Di Indonesia. *Jurnal Observasi KOMINFO*, 93-102.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta Selatan: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Retrieved 02 27, 2022
- Lina Miftahul Jannah et al. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Lintang, J. (2016). Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota. *Jurnal Studi Pemuda UGM*, 447-466.
- Muhammad Irfan et al. (2017). Rancangan Pendukung Keputusan Pemilihan Televisi Berlangganan Menerapkan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Media Informatika Budidarma* , 42-48.
- Qamarul & Iis. (2017). Representasi Hedonisme Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotika John Fiske mengenai Gaya hidup/Konsumtif pada Iklan Ramayana Mudik #KerenHakSegalaBangsa). *Jurnal eProceedings of Management Telkom University*, 3258-3264.
- Rahajeng, Y. D. (2013). Hubungan Program Jejak Petualangan Di Trans 7 Dengan Perilaku Mahasiswa Pencinta Alam Dan Lingkungan Hidup (MAPALINDUP) Universitas Riau. *Jurnal Repository UNRI*, 1-15.
- Rangga Saptya et al. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital. *Jurnal Pro TVF UNPAD*, 53-67.
- Rizky & Twin. (2019). Pornografi Pada Iklan Televisi Shopee (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Shopee Versi Blakpink). *Jurnal eProceeding of Management TELKOM*, 5254-5259.
- Soeprapto. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sri & Iriyanto. (2019). Pentingnya Membangun Karakter Generasi Mudi Di Era Global. *Jurnal HARMONI UNDIP*, 55-59.
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Civis PGRI*, 576-587.
- Syahdi, N. (2016). Pengaruh Terpaan Mobile Advertising Berupa SMS (Short Message Service) Operator Kartu AS Terhadap Sikap Pengguna Telepon Seluler Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau*, 1-15.